

BAB 1

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini, pasar modal semakin banyak mendapat perhatian, baik dari kalangan investor, emiten, maupun pemerintah, karena perannya yang sangat mendukung bagi perekonomian. Seperti halnya pasar pada umumnya, pasar modal merupakan tempat bertemu antara pembeli dan penjual dengan risiko untung dan rugi. Kebutuhan dana jangka pendek umumnya diperoleh di pasar uang (misalnya bank komersial). Pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi. Saham merupakan bukti kepemilikan sebagian dari perusahaan.

Pasar modal merupakan bagian dari pasar finansial atau keuangan, yaitu berhubungan dengan *supply* dan *demand* atas dana jangka panjang. Dengan demikian, pasar modal dapat dikatakan menjalankan dua fungsi, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan (Husnan, 1994). Fungsi ekonomi dapat diartikan sebagai suatu pengalokasian dana secara efisien dari pihak yang mempunyai dana dan pihak yang membutuhkan dana. Sedangkan fungsi keuangan ditunjukkan dari adanya kemungkinan memperoleh imbalan bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang mereka pilih. Bagi perusahaan, pasar modal akan berfungsi sebagai alternatif sistem perbankan untuk memperoleh dana eksternal jangka panjang.

Salah satu perhatian penting dalam pasar modal adalah tersedianya informasi. Kecepatan reaksi harga saham terhadap suatu kejadian menggambarkan tingkat efisiensi suatu pasar. Semakin efisien suatu pasar, maka semakin cepat pula informasi tersebut terefleksi dalam harga saham. Dalam konsep *Efficient Market Hypothesis (EMH)*, suatu pasar dikatakan efisien (dalam bentuk setengah kuat) jika harga saham secara cepat menggambarkan sepenuhnya seluruh informasi baru dan relevan yang tersedia (Fama : 1991). Berdasarkan pengertian tersebut, dua unsur pokok yang merupakan ciri utama pasar modal yang efisien dalam bentuk setengah kuat adalah sebagai berikut:

1. tersedianya informasi yang relevan
2. harga menyesuaikan secara cepat terhadap informasi baru.

Dengan semakin berkembangnya pasar modal di Indonesia, maka tuntutan masyarakat terhadap informasi akan semakin meningkat, karena informasi memegang peranan penting yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Informasi tersebut akan masuk kedalam pasar modal dan kemudian membentuk harga sekuritas. Reaksi pasar tersebut dapat dilihat dari adanya reaksi volume perdagangan, reaksi harga, dan reaksi tingkat keuntungan (*return* saham). Adanya informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat dibutuhkan oleh para investor untuk melakukan analisis di pasar modal.

Informasi yang relevan dengan kondisi pasar modal merupakan sesuatu yang selalu dicari para pelaku pasar modal dalam upaya melakukan pengambilan keputusan investasi. Namun tidak semua informasi merupakan informasi yang berharga, bahkan sebagian informasi yang ada adalah informasi yang tidak

relevan dengan aktivitas pasar modal. Akibatnya, para pelaku pasar modal harus secara tepat memilah informasi-informasi yang layak (relevan) dijadikan pertimbangan pengambilan keputusan.

Sebagai suatu instrumen ekonomi, pasar modal tidak lepas dari berbagai pengaruh lingkungan, terutama lingkungan ekonomi, lingkungan politik, dan stabilitas keamanan suatu negara. Pengaruh lingkungan ekonomi mikro seperti kinerja perusahaan, perubahan strategi perusahaan (misalnya kebijakan *merger* maupun investasi), pengumuman laporan keuangan atau deviden perusahaan, selalu mendapat tanggapan dari pelaku pasar di pasar modal. Selain itu perubahan lingkungan ekonomi makro yang terjadi seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan pemerintah, turut berpengaruh pada fluktuasi harga dan volume perdagangan saham di pasar modal.

Walaupun tidak terkait langsung dengan dinamika yang terjadi di pasar modal, namun pengaruh lingkungan nonekonomi tidak dapat dipisahkan dari aktivitas bursa saham. Berbagai isu seperti kepedulian terhadap lingkungan hidup hak asasi manusia, serta peristiwa-peristiwa politik dan kerusuhan-kerusuhan yang sering kali menjadi pemicu fluktuasi harga saham dalam kegiatan ekonomi, membuat bursa makin sensitif terhadap berbagai peristiwa disekitarnya, baik berkaitan ataupun tidak berkaitan secara langsung dengan isu ekonomi.

Keamanan suatu negara berkaitan erat dengan stabilitas perekonomian suatu negara. Kondisi keamanan yang stabil cenderung meningkatkan kinerja ekonomi suatu negara. Hal ini dikarenakan rendahnya risiko kerugian yang diakibatkan

oleh faktor nonekonomi, sehingga adanya kerusuhan yang mengancam stabilitas keamanan negara, seperti berbagai kerusuhan yang mempengaruhi kondisi keamanan negara cenderung mendapat respon negatif dari pelaku pasar.

Berdasarkan kondisi tersebut peneliti berupaya melakukan penelitian *event study* mengenai kaitan antara perubahan harga saham dengan peristiwa Pengeboman Kedubes Australia 2004 atau yang biasanya disebut Bom Kuningan terjadi pada tanggal 9 September 2004 di Jakarta. Ini merupakan aksi terorisme besar ketiga yang ditujukan terhadap Australia yang terjadi di Indonesia setelah Bom Bali 2002 dan Bom JW Marriott 2003. Sebuah bom mobil meledak di depan Kedutaan Besar Australia pada pukul 10.30 WIB di kawasan Kuningan, Jakarta. Jumlah korban jiwa tidak begitu jelas-pihak Indonesia berhasil mengidentifikasi 9 orang namun pihak Australia menyebut angka 11. Di antara korban yang meninggal adalah satpam-satpam Kedubes, pemohon visa, staf Kedubes serta warga yang berada di sekitar tempat kejadian saat bom tersebut meledak. Tidak ada warga Australia yang meninggal dalam kejadian ini. Beberapa bangunan-bangunan di sekitar tempat kejadian juga mengalami kerusakan.

Meski baru diguncang bom yang merusak citra, dalam jangka panjang kondisi ekonomi Indonesia tidak terganggu karena pengaruh kejadian tersebut hanya berlangsung sesaat atau temporer. Salah satu alasannya adalah fundamental ekonomi Indonesia kini lebih bagus sehingga aksi pengeboman tidak akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Demikian dikemukakan oleh ekonom dari Indef, Iman Sugema, di Jakarta, kemarin. Menurut dia, pertumbuhan ekonomi 4,8% tahun ini tak akan terganggu. “Itu dapat

dilihat pada nilai tukar rupiah dan harga saham yang sedikit terkoreksi saat penutupan pasar Kamis lalu. Terlebih sisa waktu tahun 2004 tinggal empat bulan dan banyak asumsi yang selama ini menjadi target pertumbuhan ekonomi sudah tercapai,” ujarnya. Dari sudut pandang ekonomi, lanjut dia, peristiwa teror bom itu tidak terlalu mengkhawatirkan sepanjang aparat keamanan dapat mengantisipasi agar tidak terulang lagi. “Kepercayaan terhadap investasi di Indonesia baru akan terganggu apabila peristiwa itu terus berulang dalam frekuensi lebih ketat,” jealsnya.

Berdasarkan uruaian diatas, maka dipandang perlu untuk mengadakan penelitian mengenai kekuatan muatan informasi dari suatu peristiwa politik *event study* untuk mengungkapkan reaksi harga saham terhadap peristiwa peledakan bom di depan Kedutaan Besar Australia. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Reaksi Harga Saham Di Bursa Efek Jakarta Terhadap Kondisi Keamanan Di Dalam Negeri (*Event Study* Peristiwa Bom Kuningan)”.

A. Perumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini berhubungan dengan peristiwa kerusuhan yang terjadi di dalam negeri dan harga saham di Bursa Efek Jakarta. Reaksi pasar modal terhadap *event* yang berupa peristiwa kerusuhan yang mengancam stabilitas keamanan suatu negara ditunjukkan dengan ada atau tidaknya perubahan harga dari sekuritas yang bersangkutan. Reaksi ini dapat

diukur dengan menggunakan *return* sebagai nilai perubahan harga atau dengan menggunakan *abnormal return* (Jogianto, 2000). Penelitian ini menggunakan abnormal return untuk melihat reaksi harga saham terhadap peristiwa peledakan bom di kawasan Kuningan Jakarta 9 September 2004. Jika peristiwa kerusuhan di dalam negeri mempunyai hubungan dengan harga saham maka dapat digunakan untuk menilai keputusan investasi para investor selama terjadinya peristiwa kerusuhan di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah peristiwa peledakan bom di kawasan Kuningan Jakarta 9 September 2004 akan menghasilkan *abnormal return* bagi investor di Indonesia?
2. Apakah rata-rata *abnormal return* saham sebelum peristiwa berbeda dengan rata-rata *abnormal return* setelah peristiwa peledakan bom di kawasan Kuningan Jakarta 9 September 2004?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah peristiwa peledakan bom di kawasan Kuningan Jakarta 9 September 2004 akan menghasilkan abnormal return bagi investor di Indonesia.

2. Mengetahui apakah rata-rata abnormal return saham sebelum peristiwa berbeda dengan rata-rata abnormal return setelah peristiwa peledakan bom di kawasan Kuningan Jakarta 9 September 2004

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi dunia usaha dan pelaku pasar modal, memberikan gambaran tentang reaksi pasar modal terutama harga saham yang dikaitkan dengan suatu peristiwa kerusuhan di dalam negeri yang mengancam stabilitas keamanan nasional agar di masa mendatang dapat mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi.
2. Bagi kalangan akademis, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dijadikan acuan untuk penelitian serupa di masa yang akan datang.